

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia pra sekolah 5-6 tahun merupakan fase perkembangan anak yang akan menentukan perkembangan di fase selanjutnya dan sebagai kesiapan anak sebelum memasuki masa sekolah. Pada fase perkembangan ini terbagi menjadi 4 komponen kemampuan perkembangan yaitu, motorik kasar, motorik halus, berbicara dan bahasa, serta sosial emosi dan perilaku. Pada periode ini perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia merupakan landasan perkembangan berikutnya, apabila terjadi gangguan dan tidak terdeteksi dengan baik akan mengakibatkan penurunan kualitas pada jenjang perkembangan berikutnya (Marmi, 2015).

Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam artikel Indonesian *Pediatric Society*(2016) seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan dalam satu atau lebih pada kemampuan perkembangannya. *Global developmental delay* merupakan keterlambatan perkembangan secara umum yang terdiri pada kemampuan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan berbicara, juga personal sosialisasi kemandirian, diperkirakan 5-10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan, berbagai faktor sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak tersebut seperti lingkungan, stimulus, pola asuh, keluarga dan pendidikan dini yang diberikan. Angka kejadian keterlambatan perkembangan anak yang terjadi di kisaran usia < 5 tahun yaitu sebesar 1-3%(IDAI, 2016).

Data dari IDAI dalam (Proborini, Maulidha and Dewi Larasati, 2017) menunjukkan bahwa pemeriksaan perkembangan yang dilakukan kepada anak usia 0-72 bulan, 53% anak normal sesuai dengan perkembangan. 13% dikatakan meragukan, dan 34% mengalami penyimpangan, dengan prosentase 10% anak yang mengalami penyimpangan berada dalam aspek motorik kasar dan 30% pada aspek motorik halus. Dikhawatirkan tidak hanya kemampuan aspek motorik kasar dan motorik halus yang mengalami penyimpangan, tetapi aspek bicara, bahasa, dan sosialisasi kemandirian yang merupakan tahapan perkembangan penting di usia emasnya yang memungkinkan mengalami keterlambatan akibat faktor – faktor internal maupun eksternal yang terjadi dalam tahapan perkembangan anak tersebut.

Data dinas kesehatan kota Kediri pada tahun 2017 jumlah anak pra sekolah sebanyak 3.849 dan wilayah kecamatan kota menduduki urutan tertinggi diikuti dengan kecamatan mojoroto dengan jumlah anak prasekolah terbanyak.

Data Dinas Pendidikan Kota Kediri tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pra sekolah terbanyak berada di Taman Kanak – Kanak wilayah kecamatan kota.

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik Usia Pra Sekolah di Taman Kanak – Kanak Kota Kediri

Sekolah	Jumlah Peserta Didik
TK Negeri Pembina Semampir	131
TK Negeri Pembina Mojoroto	129
TK Negeri Pembina Pesantren	122

Sumber: (Dinas Pendidikan Kota Kediri, 2018)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa Taman Kanak – Kanak wilayah kecamatan kota dan kecamatan mojoroto, di Taman Kanak - Kanak Negeri Pembina Semampir Kota Kediri memiliki jumlah peserta didik dalam rentang 60-72 bulan sebanyak 66 peserta didik, selanjutnya dilakukan pemeriksaan KPSP 10 peserta didik rentang usia 60-72 bulan dan didapatkan hasil:

Tabel 1.2 Perkembangan Anak Usia 60-72 Bulan di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Kota Kediri

Usia (Bulan)	Jumlah Anak	Jumlah Jawaban Pada KPSP		
		Sesuai	Meragukan	Penyimpangan
60	4	3	1	0
66	4	2	2	0
72	2	1	1	0
Jumlah Anak : 10				

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat anak yang mengalami masalah pada perkembangannya menurut lembar KPSP, diketahui aspek sosialisasi kemandirian dan kemampuan bahasa mendapatkan jawaban “Tidak” paling banyak sesuai interpretasi hasil pemeriksaan. Hal tersebut berdampak pada kemampuan belajar dan bermain peserta didik di kelas. Akibatnya ada beberapa dari peserta didik tersebut yang kurang aktif dan tidak ingin mengikuti perintah atau arahan yang diberikan oleh guru dan interaksi dengan teman sebayanya yang kurang aktif. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas kelompok usia tersebut salah satu dari empat peserta didik yang mengalami masalah perkembangan, bahwa peserta didik tersebut memang kurang aktif dan tidak pernah bersosialisasi dengan teman di dalam kelas, peserta didik tersebut hanya ingin bersama ibu guru kelas yang mengajar di kelompok kelas tersebut.

Dilanjutkan dengan sesi wawancara dengan beberapa orang tua yang sedang mendampingi anak mereka di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Semampir kota Kediri di temukan bahwa 10 orang tua menjawab bahwa anak mereka sangat menyukai bermain gadget daripada interaksi dengan anggota keluarga dan teman sebaya yang berada di rumah.

Hal yang serupa juga di temukan pada Taman Kanak - Kanak Artha Kencana I wilayah kecamatan mojoroto di dapatkan jumlah peserta didik usia prasekolah 60-72 bulan berjumlah 18 peserta didik. Dilakukan pemeriksaan perkembangan anak menggunakan lembar KPSP kepada 10 peserta didik dengan hasil meragukan hanya pada dua peserta didik, aspek yang menonjol pada hasil pemeriksaan KPSP adalah ketidakmampuan anak dalam menyebutkan nama lengkap dirinya dan ini termasuk pada aspek berbicara dan bahasa.

Anak –anak pada masa kini merupakan generasi *digital native* yaitu mereka mengenal media elektronik dan digital sejak lahir, berdasarkan penelitian bayi usia 4 bulan sudah terpapar dengan media elektronik, dengan hasil yang menunjukkan 52% anak usia 0-8 tahun telah menggunakan *gadget* /Handphone dan memiliki akses untuk menggunakan *gadget* tersebut dan terus menunjukkan peningkatan hingga 23% di tahun 2013(Chassiakos YR, 2016)

Pada masa ini sering kita jumpai anak – anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan *gadget* daripada berinteraksi atau bermain dengan sekitarnya. Seorang spesialis jiwa anak dan remaja, dr. Gitayanti Hadisukanto, Sp.KJ(K) dalam sebuah diskusi media Rumah Sakit Pondok Indah pada Maret (2017) yang dipublikasikan September (2017)dalam artikel kesehatan hallosehat,

beliau mengungkapkan bahwa pemberian gadget pada anak di bawah usia lima tahun akan mengurangi rangsangan stimulus anak tersebut pada interaksi sosialnya. dr. Gita menjelaskan pengaruh penggunaan gadget tidak baik untuk respon anak sehingga mengakibatkan kesulitan bagi anak untuk berinteraksi dengan sekitarnya yang berdampak pada proses bicaranya. Tidak hanya pada kemampuan proses berbicara dan bahasa faktor perkembangan anak di tahap motorik kasar ,motorik halus,sosialisasi kemandirian juga bisa mengalami dampak yang diakibatkan penggunaan *gadget* secara berlebihan tanpa kontrol orang tua(Savitri, 2017).

Di Indonesia pada tahun 2012 ditemukan hanya 12% anak usia < 6 tahun yang mulai menggunakan *gadget*,namun pada tahun 2014 mengalami kenaikan hingga 73% dan 29% diantaranya telah memiliki *gadget* pribadi pemberian orang tuanya(Wijanarko, 2017). Perkembangan teknologi telah mengubah pola pemikiran orang tua tentang alat permainan yang mampu memberikan rangsangan pada perkembangan anaknya,hal tersebut terus berkembang di wilayah – wilayah kota besar di Indonesia karena tingkat pemahaman orang tua terus meningkat untuk mengikuti trend dalam mengasuh anak mereka di masa *digital native* ini. Macam – macam bentuk stimulus yang diberikan orang tua pada era modern ini lebih di dominasi dengan penggunaan gadget(Velika, 2015).

Di era modern dan perkembangan teknologi saat ini orang tua memberikan gadget pada anaknya untuk menggantikan alat permainan yang lebih baik sesuai dengan era *digital native* saat ini. Hal ini yang merubah pola bermain anak – anak usia pra sekolah dengan memilih menggunakan *gadget*(Pagani LS, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung, 2017) bahwa 77% responden di usia pra sekolah dengan intensitas penggunaan *gadget* yang tinggi berisiko 2,41% mengalami obesitas dan responden dengan intensitas penggunaan *gadget* rendah hanya 1,42% berisiko mengalami obesitas(Tanjung, 2017). Sesuai dengan fenomena yang terjadi diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Gadget* Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah 60 - 72 Bulan Di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Semampir Kota Kediri ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengembangkan adakah pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perkembangan anak usia pra sekolah 60 -72 Bulan di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Semampir Kota Kediri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan *gadget* terhadap aspek perkembangan anak usia pra sekolah 60-72 Bulan di Taman Kanak – kanak Negeri Pembina Semampir Kota Kediri.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan *gadget* pada anak usia pra sekolah di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Semampir Kota Kediri.
2. Mengidentifikasi perkembangan anak usia pra sekolah di Taman Kanak – Kanak Negeri Pembina Semampir kota Kediri.

3. Menganalisis pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perkembangan anak usia pra sekolah di Taman Kanak- Kanak Negeri Pembina Semampir Kota Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu kebidanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Peneliti

Menambah kemampuan , wawasan, dan pengetahuan dalam mendeteksi perkembangan anak usia pra sekolah.

b. Institusi Pendidikan.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan literatur yang mendukung proses pembelajaran dan referensi pembandingan untuk penelitian selanjutnya.